

Hardiness pada Penderita Kusta

Denny Elvan Ardhi, Siti Nurfitri

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosisal dan Budaya

Universitas Trunojoyo Madura

E-mail : ibuyumzak@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the hardiness of leprosy patients in the village of Tanjung Kenongo, Sumber Glagah sub village, Mojokerto. This study uses qualitative research with case study approach. Subjects in this study are two with purposive sampling techniques and methods of collecting data using semi-structured interview technique. Analysis technique used in this study is a model of Miles and Huberman include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The result of the research show that the leprosy patients filled showed by 3 aspect of hardiness. The first that control aspect, leprosy patients can control them self and influence all events that happened in their life with accept the reality and be patient of their hardships of life. Second that commitment aspect, the leprosy patients can involve them self to the society with following the social activity and found the meaning of their event in their life. Last that challenge aspect, the leprosy patients with the physical limitations can help the family economic and showed the attitude if they want have better relationship with their family that refuse them.

Keywords: *Hardiness*, the leprosy patient, Sumber Glagah sub village

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hardiness pada penderita kusta di Dusun Sumber Glagah Desa Tanjung Kenongo Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah dua penderita kusta yang ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling dan metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita kusta di Dusun Sumber Glagah Desa Tanjung Kenongo Kabupaten Mojokerto terlihat dari 3 aspek sudah dapat mencapai kondisi yang hardiness. Pada aspek kontrol, penderita kusta dapat mengendalikan diri dan mempengaruhi semua peristiwa yang terjadi di hidupnya dengan menerima semua kenyataan dan sabar terhadap cobaan hidup. Aspek komitmen, penderita kusta dapat melibatkan diri di masyarakat dengan mengikuti kegiatan sosial dan menemukan makna atas peristiwa yang terjadi di hidupnya. Aspek tantangan, penderita kusta dengan keterbatasan fisik yang dimiliki dapat berkembang dengan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta menunjukkan sikap jika ingin menjalin hubungan yang lebih baik lagi terhadap keluarga yang menolaknya.

Kata Kunci : *hardiness*, penderita kusta, Dusun Sumber Glagah

Pendahuluan

Indonesia tercatat sebagai negara dengan penderita kusta terbesar ke 3 dunia setelah Negara India dan Brasil. Pada tahun 2015 dilaporkan 17.202 kasus baru kusta dengan 84,5% kasus di antaranya merupakan tipe *multi basiler* (MB). Sedangkan menurut jenis kelamin 62,7% penderita kusta berjenis kelamin laki-laki dan sebesar 37,3% lainnya berjenis kelamin perempuan (Kemenkes RI, 2016).

Penyakit kusta adalah penyakit kronik yang disebabkan oleh kuman *mycobacterium leprae* yang pertama kali menyerang susunan saraf tepi, selanjutnya dapat menyerang kulit, mukosa (mulut), saluran pernapasan bagian atas, sistem retikulo endothelial, mata, otot, tulang, dan testis (Harahap, 2000). Sedangkan menurut Amiruddin (2012) jangka panjangnya penyakit ini akan menimbulkan kecacatan sebagian anggota tubuh penderita tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Akibat dari penyakit kusta juga akan menimbulkan masalah sangat serius terutama pada penderita sendiri. Permasalahan yang dihadapi sangat kompleks mulai dari kecacatan sebagai akibat dari penyakit tersebut. Munir (dalam Soedarjatmi dkk, 2009) menjelaskan kecacatan yang berlanjut dan tidak mendapat perhatian serta penanganan yang tidak baik akan menimbulkan ketidakmampuan melaksanakan fungsi sosial yang normal serta kehilangan status sosial secara progresif, terisolasi dari masyarakat, keluarga dan teman-temannya. Sedangkan menurut WHO (dalam Iqbal dan Siti, 2014) menyatakan bahwa penyakit ini memberi dampak terutama pada kulit, saraf perifer, mukosa, saluran pernapasan atas dan juga mata.

Jawa Timur merupakan tempat yang memiliki jumlah penderita kusta tertinggi di Indonesia. Rumah sakit yang dijadikan penangan kusta milik UPT dinas kesehatan Jawa Timur terdapat di Kediri dan Mojokerto sehingga banyak penderita yang berasal dari Jawa Timur ataupun luar Jawa Timur datang berobat dan rawat jalan di rumah sakit tersebut. Rumah sakit di Mojokerto yang menjadi rujukan penderita kusta adalah RS Sumber Glagah berada di Ds. Tanjung Kenongo, Dsn Sumber Glagah di kawasan Pacet. RS Sumber Glagah merupakan rumah sakit negeri kelas B milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur dengan kualifikasi tersedia 100 tempat tidur inap lebih banyak di banding rumah sakit di Jawa Timur yang rata-rata tersedia 53 tempat tidur inap dengan jumlah dokter mencapai 26 dokter. Dengan banyaknya

penderita kusta dan berbagai orang yang datang berobat dari wilayah lain di RS Sumber Glagah yang bertempat tinggal di Dsn Sumber Glagah maupun pendatang yang sambil rawat jalan. Sehingga hal tersebut semakin menambah permasalahan sosial, penilaian negatif masyarakat semakin besar karena penyakit kusta dianggap penyakit menular yang menyebabkan tekanan pada penderita kusta juga semakin besar (rumah-sakit.findthebest.co.id/1/842/RS-kusta-sumberglagah).

Dengan adanya penderita yang berobat mereka harus rawat inap atau rawat jalan, sehingga banyak di antara mereka yang tinggal di sekitar rumah sakit yaitu di Dsn Sumber Glagah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu RT terdapat masyarakat yang menderita kusta dengan jumlah 31 orang di Dsn Sumber Glagah. Di tambah lagi dengan banyaknya pasien yang harus tinggal di lingkungan masyarakat sambil berobat jalan. Sehingga kondisi tersebut menjadikan semakin banyaknya penilaian negatif pada penderita kusta, baik masyarakat asli ataupun pendatang yang menderita kusta.

Stigma negatif masyarakat menyebabkan penderita kusta menjadi terisolasi ditempat mereka tinggal. Di samping masyarakat yang menyebut penyakit itu menular, disisi lain pandangan negatif yang ditunjukkan kepada penderita seperti adanya pembatasan interaksi dalam bentuk masyarakat akan menjauhi ataupun menghindar ketika bertemu sehingga penderita menjadi tidak percaya diri pada saat bertemu dengan orang normal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soedarjatmi, dkk (2009) menyatakan bahwa penderita kusta berpersepsi dan bersikap membatasi diri dalam pergaulan, menutupi kekurangannya atau kecacatannya merupakan tindakan untuk mengurangi atau mengatasi cap buruk atau stigma.

Bishop (1994) menjelaskan orang-orang yang memiliki kontrol yang kuat akan selalu lebih optimis dalam menghadapi masalah-masalah dari pada individu yang kontrolnya rendah. Individu dengan *hardiness* memiliki kemampuan mengontrol apa yang akan terjadi kepadanya. Kobasa (dalam Astutik & Dodik, 2012) menjelaskan individu yang mempunyai kepribadian tahan banting (*hardiness*) memiliki kontrol pribadi, komitmen, dan siap dalam menghadapi tantangan.

Menurut Smith (1993) *hardiness* adalah sifat yang terdiri dari tiga karakter:

kontrol, atau keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mempengaruhi berbagai peristiwa; komitmen, atau sebuah pendekatan pada kehidupan yang ditandai dengan keingintahuan dan rasa kebermaknaan; dan tantangan, atau dugaan bahwa perubahan adalah sesuatu yang normal dan merangsang perkembangan. Penderita kusta yang mendapatkan stigma negatif dari masyarakat juga harus dapat mempengaruhi setiap permasalahan yang dihadapi di dalam hidupnya untuk bisa menjadi kuat dan tahan banting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *hardiness* pada penderita kusta di Dusun Sumber Glagah Desa Tanjung Kenongo Kabupaten Mojokerto.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Kriteria subjek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penderita kusta yang merupakan penduduk asli dan berdomisili di Desa Tanjung Kenongo Dusun Sumber Glagah.
- b. Rentang usia 18-60 tahun. Menurut Hurlock (1980) rentang usia antara 18-60 tahun termasuk dalam rentang usia dewasa dengan tugas perkembangan seperti mendapatkan suatu pekerjaan, bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok, menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara selama proses wawancara berlangsung. Dengan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yakni tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk verbatim atau narasi, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data menggunakan uji kredibilitas menggunakan teknik triangulasi waktu dan triangulasi sumber.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diketahui gambaran *hardiness*

pada penderita kusta di Dusun Sumber Glagah Desa Tanjung Kenongo Kabupaten Mojokerto dari masing-masing subjek yakni TB dan SL. Berdasarkan aspek-aspek menurut Sarafino (1994) adalah sebagai berikut :

1. Kontrol

Dalam aspek ini dapat dilihat dari analisis kedua subjek, kedua subjek dalam menghadapi setiap bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat seperti dikucilkan, dijauhi, dan bahkan dihindari. Seiring dengan berjalannya waktu penderita kusta mulai menerima semua kenyataan jika memang dirinya cacat, tidak mempunyai perasaan malu lagi, menerima jika memang banyak masyarakat yang takut, dan menjadikannya lebih sabar dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya. Penderita kusta menghadapi semua permasalahan yang terjadi dengan lebih sabar dalam menerima kenyataan hidup yang dialami sehingga penderita kusta mampu mempengaruhi peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya. Sabar adalah bentuk pengendalian diri yang mana hal ini sejalan dengan penjelasan Turfe (dalam Uyun & Rumiani, 2012) yang menyatakan bahwa sabar tidak hanya berarti kesabaran, tetapi juga keteguhan, daya tahan, ketekunan, pengendalian diri, pengendalian nafsu, dan ketabahan.

Di samping itu penderita kusta dapat melalui segala peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya dengan cara bersyukur dengan percaya bahwa yang memberikan cobaan ini semua adalah Tuhan, menganggap ini semua adalah tidak lain atas keridhoan Tuhan yang diberikan kepadanya, dan harus tetap mencari obatnya semaksimal mungkin agar mendapat kesembuhan sebagai bentuk tindakan yang mengarah ke arah positif yang mana merupakan bagian dari kontrol karena hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Shobihah (2014) orang yang bersyukur tidak akan berlebihan dalam melakukan segala sesuatu, tetapi bukan berarti minimalis, yaitu sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Dengan demikian, orang yang bersyukur akan lebih mengarah pada pikiran dan tindakan positif.

2. Komitmen

Dalam aspek ini terlihat bahwa kedua subjek meskipun mengalami berbagai permasalahan yang begitu kompleks karena selain masalah internal juga masyarakat yang cenderung memandang mereka sebelah mata tetapi dengan adanya sikap yang demikian dari masyarakat subjek penderita kusta tetap melibatkan diri dalam kegiatan sosial yang

ada di masyarakat seperti mengikuti kerja bakti, membersihkan kuburan, dan membantu tetangga jika sedang mengalami kesulitan. Melibatkan diri di dalam masyarakat adalah bentuk cerminan dari sebuah komitmen yang mana sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sarafino (1994) menjelaskan bahwasanya komitmen adalah perasaan seseorang terhadap tujuan yang memungkinkan mereka untuk menemukan makna dari peristiwa serta melibatkan diri dalam berbagai peristiwa kegiatan, dan orang-orang dalam kehidupan mereka. Selain itu penderita kusta melakukan usaha penyesuaian diri walaupun mendapat stigma negatif dari masyarakat dengan dibuktikan bahwa masyarakat juga masih ada yang mau memakai jasa ojek yang ditawarkan oleh penderita kusta. Penyesuaian diri tersebut lebih membuat penderita kusta untuk menunjukkan bahwasannya mereka ingin seperti manusia pada umumnya yang bisa diterima dengan baik oleh lingkungan, hidup bermasyarakat dan menjalin hubungan sosial yang baik dimana hal tersebut merupakan suatu investasi dirinya terhadap lingkungan. Schneiders (dalam Ghufroon & Risnawita, 2011) berpendapat bahwa penyesuaian diri mengandung banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan.

Subjek penderita kusta dapat menemukan makna positif dengan percaya bahwa masalah sebesar apapun yang ada dapat dilalui dan menganggap ini semua sudah cobaan dari hidupnya dan masalah yang dihadapi ini akan selesai dengan sendirinya. Hal tersebut sejalan dengan salah satu sikap yang terkandung dalam kepribadian *hardiness*, yaitu menemukan makna positif dalam hidup dimana menurut Sarafino (1994) menjelaskan komitmen seseorang pada tujuan yang menguatkan mereka untuk menemukan makna dan melibatkan diri mereka dalam berbagai peristiwa, kegiatan, dan orang-orang dalam kehidupan mereka.

3. Tantangan

Pada aspek ini dapat dilihat bahwasannya dari kedua subjek kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yakni merupakan permasalahan yang harus dihadapi oleh subjek penderita kusta karena penyakit mereka yang menyebabkan kecacatan jangka panjang sehingga masyarakat tidak ada mau yang menerima untuk bekerja. Dengan adanya hal demikian maka subjek penderita kusta terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru seperti yang dulunya mereka bekerja sebagai tukang becak dan

pembuat tangan palsu kini mereka bekerja sebagai tukang ojek dan bertani dengan alasan agar kebutuhan ekonomi mereka meningkat serta menyadari potensi yang dimiliki dengan bentuk walaupun memiliki keterbatasan secara fisik penderita kusta dapat membuat peti sebagai tambahan ekonomi. Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Ryff & Singer (2008) seseorang yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai seseorang yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

Pertumbuhan pribadi dalam diri penderita kusta ditunjukkan dengan meskipun ditolak keluarga mereka tetap dapat hidup dan berkembang dengan bukti bahwa mereka mampu menjalani kehidupan bahkan mempunyai anak dan tidak putus asa terhadap penyakit yang menimpanya, bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi serta menyadari kalau memang banyak masyarakat yang takut terhadap kondisi fisiknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penderita kusta dengan keterbatasan yang dimiliki serta berbagai tantangan yang dihadapi terkait dengan ancaman adalah sesuatu yang membuat mereka jadi lebih baik lagi dengan cara mengikuti pengajian agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dimana penderita kusta menjadikan ancaman adalah suatu perubahan untuk ke arah yang lebih baik lagi yang mana merupakan bagian dari tantangan.

Kesimpulan dan Saran

Penderita kusta dapat mempengaruhi semua peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya dan mengendalikan diri atas semua permasalahan yang menimpanya sehingga ia dapat melaluinya dengan baik. Dulunya penderita kusta mudah tersinggung dan sering terlibat konflik dengan masyarakat, meskipun sempat merasa tidak terima dengan perlakuan tersebut tetapi sekarang penderita kusta dapat menerima semua kenyataan dan dengan kejadian ini membuat mereka lebih ikhlas serta sabar dalam menghadapinya. Dengan penyakit yang dialami membuat penderita kusta tetap berusaha

keras untuk sembuh sehingga tidak pernah menyalahkan diri sendiri, orang tua, maupun orang lain, tetap bersyukur, dan percaya bahwa kehidupan yang dijalani seperti sekarang merupakan takdir dari Tuhan yang sudah ditentukan kepadanya.

Penderita kusta meskipun mendapat stigma negatif dan perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat tetapi mereka tetap melibatkan diri dalam kegiatan sosial yang diadakan masyarakat seperti mengikuti kerja bakti, membersihkan jalan maupun kuburan. Penderita kusta tetap melakukan berbagai cara agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, hal tersebut ditunjukkan dengan bukti bahwa ketika bertemu dengan masyarakat penderita tetap menyapa dan tersenyum. Selain itu, ketika masyarakat setempat mempunyai hajatan penderita kusta tetap menyempatkan hadir sebagai bentuk rasa hormat mereka dan jika menggunakan jasa ojek penderita kusta akan membayar harga tarifnya lebih besar dari tarif normal. Dalam setiap permasalahan yang menimpa menjadikan penderita kusta lebih berpikiran positif ke depannya dan memandang semua ini merupakan cobaan hidup yang harus dijalani dengan lapang dada.

Dengan keterbatasan yang dimiliki tidak lantas membuat penderita kusta untuk berdiam diri dan menyendiri di rumah, mereka tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan cara seperti menawarkan jasa ojek, membuat peti, dan bertani. Tidak sedikit masyarakat yang takut terhadap kondisi cacat yang dialami bahkan keluarga juga merasa malu terhadap masyarakat jika mempunyai saudara yang terkena kusta. Walaupun mendapat hal yang tidak menyenangkan penderita kusta tetap ingin berubah menjadi lebih baik kedepannya dibuktikan dengan melakukan hal seperti mengikuti pengajian agar dapat menjadi orang yang lebih baik kedepannya.

Subjek penelitian diharapkan tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki serta subjek diharapkan tetap dapat mengontrol dirinya atas perlakuan masyarakat terhadapnya dan menjalani kehidupannya dengan sebaik mungkin. Bagi masyarakat diharapkan lebih mengerti terkait dengan kondisi yang dialami penderita kusta. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian pada penderita kusta dengan subjek berjenis kelamin wanita atau yang bertempat tinggal di Desa lain dengan variabel yang berbeda karena masih banyak permasalahan-permasalahan yang dapat diteliti dengan teori lainnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Ammiruddin, M. D. (2012). *Penyakit Kusta Sebuah Pendekatan Klinis*. Sidoarjo: Brilian Internasional.
- Bishop, G. D. (1994). *Health psychology: Integrating Mind and Body*. Boston: Allyn and Bacon
- Ghufron, M, N dan Risnawita, R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Harahap, M. (2000). *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta: Hipokrates.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). 2015 Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology. Biopsychosocial Interaction*. USA: Published Simultaneously in Canada.
- Smith, J. (1993). *Understanding Stres and Coping*. USA: Macmillan Publishing Company.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Astutik K & Dodik A. A. 2012. Hubungan Antara kepribadian *Hardiness* Dengan Stres Kerja Pada Anggota Polri Bagian Operasional di Polresta Yogyakarta. *Jurnal Psikologi* Vol. 10. No. 01.
- Desi, A. R. 2012. Dukungan Psikososial Keluarga Penderita Kusta Di Kabupaten Pekalongan. Seminar Hasil Penelitian. ISBN : 978-602-18809-0-6.
- Ekowarni, E. 2001. Pola Perilaku Sehat dan Model Pelayanan Kesehatan Remaja. *Jurnal Psikologi*. No. 2, 97-104.
- Iqbal, A B & Siti I S. 2014. Perjalanan Hidup Penderita Kusta dalam Mencari

Penerimaan Diri. Vol. 03. No. 2.

Ryff D and Singer H. 2008. *Know Thyself and Become what you are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being*. *Journal of Happiness Studies*, Vol. 39 (No. 10902-006-9019-0 Hal :20-23)

Uyun, Q & Rumiani. 2012. Sabar dan Shalat Sebagai Bentuk Model Untuk Meningkatkan Resiliensi di Daerah Bencana Yogyakarta. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol. 4. No. 2.

Soedarjatmi, T.I., & Laksmono W. 2009. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Persepsi Penderita Terhadap Stigma Penyakit Kusta. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Vol. 4. No. 1.

Uyun, Q & Rumiani. 2012. Sabar dan Shalat Sebagai Bentuk Model Untuk Meningkatkan Resiliensi di Daerah Bencana Yogyakarta. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol. 4. No. 2.

Shobihah, I. F. 2014. Kebersyukuran (Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama). *Jurnal Dakwah*. Vol. XV. No. 2.

Sumber lainnya

Rumah-sakit.findthebest.co.id/1/842/RS-kusta-sumberglagah. (Diakses 20 September 2016).